

**PENGARUH KESENIAN TARI GANDRUNG SEBAGAI SARANA
PERKEMBANGAN BAKAT PESERTA DIDIK SMP DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

**Gesta Pramasari^{1*}, Ivan Rizki Fauzi¹, Kharisma Husnul Khotimah¹, dan Najma Fatimatuz
Zakiyah¹, Firdha Yusmar¹, I Ketut Mahardika¹, Rizka Elan Fadilah¹**

¹ Prodi S1 Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 68121, Indonesia
gestapratamasari3@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Tari Gandrung yang ada di Kota Banyuwangi Provinsi Jawa Timur agar mempermudah siswa dalam mengembangkan kesenian Tari Gandrung dan bisa menjadi media pembelajaran bagi semuanya. Metode penelitian yang digunakan adalah latar belakang, sejarah perkembangan kesenian Gandrung, dan bentuk penyajian di Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tari Gandrung sendiri adalah tari yang dibawakan oleh orang dewasa, bisa juga dibawakan oleh Siswa Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Tarian ini dipentaskan dengan bentuk solo atau berkelompok. Jenis tari Jejer Gandrung terdapat tiga pola lantai diantaranya lingkaran, persegi, dan garis. Pada tari Jejer Gandrung Kembang Menur terdapat empat pola lantai diantaranya : Trapezium, lingkaran, garis lurus, dan lengkung. Begitu pula tari Gandrung Dor terdapat tujuh pola lantai diantaranya garis lengkung, garis lurus, belah ketupat, trapesium, jajar genjang, dan lingkaran.

Kata kunci: Pendidikan, Seni dan Budaya, Berpikir kritis, Hasil belajar,

Abstract

The purpose of this study is to describe the Gandrung Dance in Banyuwangi City, East Java Province, in order to make it easier for students to develop Gandrung Dance art and can be a learning medium for all. The research methods used are the background, the history of the development of Gandrung art, and the form of presentation in Banyuwangi Regency using qualitative descriptive methods. Gandrung dance itself is a dance performed by adults, it can also be performed by Junior High School Students in Banyuwangi Regency. The dance is performed in a solo or group form. Jejer Gandrung dance type there are three floor patterns including circles, squares, and lines. In the Jejer Gandrung Kembang Menur dance, there are four floor patterns including: Trapezoidal, circle, straight line, and curved. Likewise, Gandrung Dor dance has seven floor patterns including curved lines, straight lines, rhombuses, trapezoids, parallelograms, and circles.

Keyword: Education, Art and Culture, Critical Thinking, Learning Outcomes,

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak menginjak usia remaja untuk memberikan edukasi pendidikan agar mampu membantu daya pikir anak. Tentang Standar Pendidikan anak sekolah menengah pertama ada 6 aspek mengenai perkembangan anak Sekolah Menengah Pertama dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, motorik (motorik kasar dan motorik halus), kognitif, bahasa dan sosial-emosional dan seni. Dari 6 aspek perkembangan sekolah menengah pertama (SMP) diatas peneliti ingin memfokuskan pada aspek perkembangan motorik (motorik kasar dan motorik halus) (Astuti 2016).

Sekolah dipandang berhasil apabila tidak dilihat dari dimensi yang tampak, dapat diukur dengan kuantifikasi. Dimensi ada juga yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku. Hal ini berpengaruh terhadap kinerja siswa SMP baik individu maupun organisasi dalam sekolah yang unggul. Budaya sekolah ditentukan oleh lingkungan sosial, nilai yang berkembang di sekolah mencakup keteladanan siswa. Untuk membangun budaya yang unggul dipengaruhi pengembangan fisik sekolah yang rapi, bersih, sejuk, dan lingkungan sosial yang damai (Junita Siahaan 2021). dengan adanya penyelenggaraan Issue pendidikan maka bangsa dapat mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kualitas dan meningkatkan kualitas hidupnya yang lebih baik kedepannya. Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3. Fungsi dan tujuan dari pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 bahwa dunia pendidikan perlu mempunyai penanaman pendidikan yang bisa menilai karakter dan mampu merubah peserta didik kearah yang lebih baik (dyah ayu 2019).

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan siswa atau mahasiswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru dan keseluruhan, sebagai hasil pengalaman yang dialami siswa/mahasiswa didalam interaksinya

dengan lingkungan. Belajar bisa didasari dengan macam-macam teori dan pendekatan sesuai dengan karakteristik tertentu yang ada pada jati diri pebelajar (Ndaru Kukuh 2019). Tari Gandrung adalah tarian tradisional yang berasal dari Banyuwangi dengan bentuk kebudayaan suku Osing. Tari gandrung juga seni tarian yang di dalam nya diringi musik khas. Tari gandrung biasanya dibawakan pada saat penyambutan tamu dan perwujudan rasa syukur masyarakat setelah panen. Tarian ini dipentaskan dengan bentuk solo atau berkelompok.

Kebudayaan ini bisa dikaitkan dengan hubungan matematika yang bisa disebut etnomatematika. Etnomatematika dapat diartikan sebagai gabungan dengan matematika antara budaya dan matematika. Seperti lingkaran yang terdapat dalam 3 jenis tarian gandrung. Jenis tari Jejer Gandrung terdapat tiga pola lantai diantaranya : lingkaran, persegi, dan garis. Pada tari Jejer Gandrung Kembang Menur terdapat empat pola lantai diantaranya : Trapesium, lingkaran, garis lurus, dan lengkung. Begitu pula tari Gandrung Dor terdapat tujuh pola lantai diantaranya : garis lengkung, garis lurus, belah ketupat, trapesium, jajar genjang, dan lingkaran. Mulai dari itu tari gandrung sangatlah penting untuk diteliti. Tujuan diteliti nya tarian tersebut, agar mempermudah siswa dalam mengembangkan kesenian Tari Gandrung dan bisa menjadi media pembelajaran bagi semuanya. Dan juga sebagai informasi untuk masyarakat dalam mengenal tari gandrung. Berdasarkan penjelasan diatas, Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan aktivitas etnomatematika pada anak smp banyuwangi dengan tarian Jejer Gandrung, Jejer Gandrung Kembang Menur, dan Gandrung Dor Banyuwangi (hella anggraini 2022)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah latar belakang, sejarah perkembangan kesenian Gandrung, dan bentuk penyajian di Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif orang dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian sejarah kualitatif digunakan untuk memberikan laporan yang koheren, akurat dan kritis tentang keadaan budaya. Pendekatan entitatif diharapkan dapat menjadi cara untuk menyikapi keberadaan seni pertunjukan. Selain itu, menunjukkan nilai estetika yang tinggi dan selaras dengan kata *gandrung*, yang mengandung arti cinta. Sifat erotis tari *Gandrung* berbeda dengan kepercayaan Hindu Indonesia tentang tarian erotis sakral di (Mursidi, 2018).

Indonesia mempunyai begitu banyak seni tari salah satunya adalah tari *gandrung* Banyuwangi yang sangat terkenal. Tari *gandrung* Banyuwangi berasal dari kata *gandrung* yang artinya berarti tergila-gila atau cinta yang sempurna. Menurut catatan sejarah, *Gandrung* pertama kalinya ditarikan oleh laki-laki yang berpakaian perempuan, dan menurut penuturan Scholte (1927), alat utama pengiring tari *gandrung* lanang ini adalah kendang. Pada saat itu, biola telah digunakan. Namun *gandrung* laki-laki ini berangsur-angsur menghilang dari Banyuwangi sekitar tahun 1890an, seolah olah karena ajaran Islam melarang segala bentuk transvestisme atau berdandan seperti perempuan. Namun, tari *gandrung* laki-laki baru menghilang total pada tahun 1914, setelah kematian penari terakhirnya, yakni Marsan. Menurut banyak sumber, kelahiran *gandrung* dikatakan menghibur penebang pohon dan disertai dengan upacara perayaan yang terkait dengan pembukaan hutan angker. Tari *gandrung* dalam pementasan dibantu oleh berbagai unsur seperti penari, pemusik, alat musik, nyanyian, gerak tari, dan arena atau panggung (Pramana dan Atmadja, 2014). Seni tari ini semakin berkembang dan menemukan bentuk yang kokoh dan berat, yaitu bentuk tari liris dengan gaya tersendiri, atau perpaduan estetis tari. Unsur tari dari daerah yang berbeda seperti tari Jawa, Bali dan Madura. Demikian pula unsur seni musik, tata rias, tata busana, dan sastra yang berupa pantun Melayu disulap menjadi lagu

menjadi tari *Gandrung*. Kesenian *Gandrung* Banyuwangi pada tahap itu memiliki fungsi, bukan lagi untuk upacara atau penyelamatan, tetapi sebagai hiburan umum yang dinikmati oleh orang. Seorang penari *Gandrung* adalah sendiri biasanya penari bayaran. Pementasan dan Pertunjukan *Gandrung* Arena Pertunjukan Arena pertunjukan tari *Gandrung* biasanya terletak di bawah sarang lebah, yaitu adalah bangunan tambahan di depan atau di samping rumah yang menambah area untuk menjamu tamu. Penari Penari *Gandrung* terbagi menjadi dua, yaitu penari profesional dan penari amatir (Mursidi, 2018).

Penari profesional juga dibayar untuk melakukan penari itu sendiri sebelum memenuhi tugasnya terlebih dahulu melakukan tirakki, cepat. Penari *gandrung* tidak mengalami menstruasi. Meski penari *Gandrung* amatir biasanya terdiri dari anak sekolah non-profesional dan dipentaskan untuk tamu negara atau pejabat kabupaten, mereka tampil diacara pariwisata dan sejenisnya. Umumnya usia penari *gandrung* adalah 14-16 tahun. Instrumen dan Lagu Instrumen yang digunakan dalam tari *Gandrung* yaitu: kendhang Lanang dan kendhang wadon, kethuk, biola dan kluncing. Instrumen ini dimainkan oleh delapan pemusik yang disebut panjaka. Tata busana/Pakaian tari *gandrung* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas atau bagian kepala, badan dan bagian kaki Selain itu, juga menggunakan aksesoris pelengkap kepala lainnya seperti kipas angin, tali bahu, gelang, oncer dan omprok. Omprok, sebelumnya dibuat dari tengah daun pisang muda dan bunga segar. Pertunjukan Tari *Gandrung* Seri *Gandrung* Banyuwangi Pertunjukan Tari *Gandrung* akan diadakan pada pukul 20:00 WIB atau setelah kedatangan tamu hingga pagi hari (Mursidi, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan buku kostum Gandrung terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama diawali dengan melakukan wawancara kepada sejumlah narasumber yang telah dijelaskan pada bagian metode penelitian. Narasumber pertama yang dikunjungi adalah Sudartik. Penari Gandrung pada tahun 1980-1900an. Dari pemaparan Sudartik peneliti mendapatkan informasi tentang bagianbagian kostum Gandrung dari kepala sampai kaki serta perkembangan kostum Gandrung dari dulu hingga sekarang. Adapun beberapa perubahan yang terjadi adalah; sarung yang dulu berwarna putih sekarang sudah mengalami perubahan. Pun dengan sampur. Dulu sampur harus berwarna merah, tetapi kini sudah disesuaikan dengan perkembangan jaman agar terlihat cantik sampur terdiri dari berbagai macam warna. (wawancara dengan Sudartik pada tanggal 20 April 2018).

Narasumber selanjutnya adalah Rustadik. Sebagai keturunan Gandrung pertama, yang dikenal dengan sebutan gandrung Semi, Rustadik mendirikan Sanggar Arum Semi. Sanggar ini bertujuan untuk merawat dan melestarikan Gandrung. Salah satu usahanya adalah memadukan gandrung dengan sholawatan karena selama ini sebagian masyarakat Cungkung (konon tempat lahirnya Gandrung) masih memandang sebelah mata kesenian gandrung yang sering diidentikkan dengan kemaksiatan. Acara ini digelar oleh Tadik dengan tajuk Gandrung bersholawat yang dilaksanakan pada hari ke tujuh idul fitri (wawancara dengan Rustadik pada tanggal 22 April 2018).

Suhalik sebagai sejarawan lokal Banyuwangi banyak memberikan penjelasan tentang sejarah, nilai-nilai filosofis dari setiap detail kostum gandrung mulai dari kostum kepala yaitu omprok sampai penggunaan kaos kaki. Tidak ada catatan resmi kapan penari Gandrung mulai memakai kaos kaki. Tidak ada data pasti tentang hal tersebut. Konon ketika penari Gandrung diundang

menari ke Pendopo Kabupaten menyambut tamu dari Belanda. Karena dinilai kaki penari Gandrung yang kecil maka dipakaikanlah kaos kaki agar elok dipandang para tamu dari Belanda (wawancara dengan Suhalik, 23 Mei 2018).

Hasnan Singodimayan, budayawan Banyuwangi, novelis sekaligus pecinta Gandrung mengungkapkan bahwa Gandrung telah menyatu dalam dirinya. Artinya, saat ia menulis tentang Gandrung dalam novelnya yang berjudul Suluk Mutazilah ia harus memposisikan dirinya sebagai Gandrung, berusaha memahami lika-liku kehidupan Gandrung (wawancara Perancangan Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung..., Yuli Kartika E. & Hervina Nurullita, 107-116 112 dengan Hasnan Singodimayan pada tanggal 14 Mei 2018).

Purwadi menjelaskan bagaimana seseorang tidak menyukai Gandrung sedangkan arti kata Gandrung itu sendiri adalah suka atau senang. Secara otomatis masyarakat Banyuwangi suka dengan Gandrung. Kesukaan itu diwujudkan oleh Purwadi dengan membuat sebuah bungalow yang digunakan untuk menyambut tamu. Tamu-tamu yang datang disambut dengan rangkaian sambutan khas Using yang didalamnya terdapat Gandrung (wawancara dengan Purwadi pada tanggal 14 Mei 2018).

Proses pembuatan buku ini diawali dengan proses pemotretan model yang digunakan dalam buku. Model dalam buku ini yaitu Jihan, seorang penari Gandrung muda serta Wulan sebagai perias. Proses pemotretan diawali dengan riasan. Riasan yang dipakai adalah riasan cantik. Ini berarti mengubah wajah penari Gandrung menjadi cantik untuk menarik hati penonton. 1 Penari Gandrung sebelum dirias. 2 Perias memasang kostum penari gandrung Setelah merias wajah, hal yang dilakukan adalah memakai kostum Gandrung dari lapis pertama berupa basahan sampai dengan kostum gandrung sepenuhnya. Alis dan mata menjadi point penting dalam tata rias cantik. Sorot mata penari Gandrung

dan aura yang diciptakan oleh penari sendiri akan membuat penonton takjub akan penampilan penari. Dalam tari Gandrung penonton pertama kali akan fokus ke wajah penari. Wajah yang pertama dilihat adalah mata. Maka rias pada mata sangat penting bagi tari Gandrung. Selain rias, suasana hati penari juga mempengaruhi penampilan Gandrung. Saat perias merias alis penari gandrung. Rias alis pada penari gandrung terlihat tajam sehingga penonton akan terpukau dengan wajah-wajah penari gandrung. Hasil rias mata penari gandrung Kostum gandrung terdiri dari banyak lapisan pernak-pernik yang mempercantik kostum. Kostum gandrung yang terdiri dari banyak manic-manik bertujuan untuk memberikan kesan ceria dan gembira penari gandrung. Berikut ini disajikan detail dari masing-masing kostum gandrung. Omprok Kuluk atau disebut omprok dalam Gandrung adalah penutup kepala atau mahkota. Omprok terbuat dari kulit kambing Sekarang omprok gandrung terbuat dari kulit, namun kebanyakan kulit sintesis. Kulit sintesis digunakan untuk meminimalisir biaya pembuatan omprok. Omprok yang terbuat dari kulit kambing asli harganya bisa mencapai Rp 2.500.000,00- Rp 3.500.000,00 dan pembuatan omprok tersebut memakan waktu lama sekitar 2- 3 bulan Selendang adalah ornamen utama seorang penari. Dahulu kala selendang harus berwarna merah. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman warna selendang berubah-ubah sesuai asas estetika. Penari gandrung menggunakan selendang/sampur merah. Gandrung dengan kostum lengkap Perancangan Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung. Setelah semua rangkaian proses rias wajah dan pemakaian kostum Gandrung selesai, proses selanjutnya adalah pembuatan cover buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah. Pemilihan cover buku didasarkan pada analisis subjektif penulis yang didasari oleh nilai estetika dalam pemilihan cover Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi. Desain buku ini dibuat ukuran 14 X 21 cm dengan tujuan agar buku ini simple mudah dibawa sehingga

memudahkan pembaca. Bahasa yang digunakan dalam buku juga dibuat sesederhana mungkin agar pembaca dari semua kalangan bisa menikmati buku ini. Pemilihan foto sampul buku berdasarkan analisis subjektif penulis. Dipilihnya gambar ini karena gambar ini mempunyai kesan“hidup”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas,dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tari Gandrung sendiri adalah tari yang dibawakan oleh orang dewasa, bisa juga dibawakan oleh Siswa Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Tarian ini dipentaskan dengan bentuk solo atau berkelompok. Jenis tari Jejer Gandrung terdapat tiga pola lantai diantaranya lingkaran, persegi, dan garis. Pada tari Jejer Gandrung Kembang Menur terdapat empat pola lantai diantaranya : Trapesium, lingkaran, garis lurus, dan lengkung. Begitu pula tari Gandrung Dor terdapat tujuh pola lantai diantaranya garis lengkung, garis lurus, belah ketupat, trapesium, jajar genjang, dan lingkaran.

Kesenian Gandrung Banyuwangi pada tahap itu memiliki fungsi, bukan lagi untuk upacara atau penyelamatan, tetapi sebagai hiburan umum yang dinikmati oleh orang. Penari gandrung tidak mengalami menstruasi. Meski penari Gandrung amatir biasanya terdiri dari anak sekolah non-profesional dan dipentaskan untuk tamu negara atau pejabat kabupaten, mereka tampil diacara pariwisata dan sejenisnya. Umumnya usia penari gandrung adalah 14-16 tahun.

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

- 1) Bagi Siswa
 - a. Disarankan supaya dapat meningkatkan lagi kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar yang telah diasah melalui penelitian ini.
 - b. Lebih meningkatkan kerjasama dan kekompakan antar siswa.
- 2) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian bagi peneliti lain dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula penulis

6. REFERENSI

- Dyah Ayu Pangarsi Putri, L. U. (2019). Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Al-Islah Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1, 1-13.
- Hela Anggraini, I. N. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Gandrung Kreasi Banyuwangi Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Tegaldlimo.

GANESHA CIVIC EDUCATION JOURNAL, 4, 1-9.

- Mei Lisa Astiti, M. D. (2016). Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Gandrung Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartini Banyuwangi Tahun 2015/2016. *JURNAL EDUKASI*, 3, 1-3.
- Mursidi, A. (2018). GANDRUNG SENI PERTUNJUKAN DI BANYUWANGI. *Jurnal Santhet*, 2.
- MUSYARROFAH, M. (2018). PERAN HUMAS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI. *JURNAL IDAARAH*, 2, 1-13.
- Yuli Kartika Efendi, H. N. (2019). PERANCANGAN BUKU KOSTUM DAN TATA RIAS GANDRUNG BANYUWANGI SEBAGAIU PAYA PELESTARIAN BUDAYA DAERAH. *JURNAL HISTORIA VOLUME*, 7, 1-10.